

# LAPORAN PENELITIAN

## MASALAH YANG DIHADAPI MAHASISWA DALAM MENERJEMAHKAN TEKS BERITA BERBAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS



JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI  
INI DENGAN BAIK

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA  
SANGAT MEMBUTUKANNYA

OLEH  
**DR. M. ZAIM, M.HUM**  
(Ketua Tim Peneliti)

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 10-2-03
SUMBER/HARGA. <i>Hodiah</i>
KOLEKSI : <i>K1</i>
NO. INVENTARIS : <i>63/K/2003-M1/2</i>
KLASIFIKASI : <i>418.020.072.201-m</i>

Penelitian ini dibiayai oleh:  
Proyek DUE-Like UNP Padang  
Tahun Anggaran 2002  
Surat Perjanjian Kerja No. 191/J41.35/DUE-Like/2002  
Tanggal 24 April 2002

---

UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
PADANG  
2002

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

**LAPORAN PENELITIAN**  
**MASALAH YANG DIHADAPI MAHASISWA**  
**DALAM MENERJEMAHKAN TEKS BERITA**  
**BERBAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS**

**TIM PENELITI**

**Ketua : Dr. M. Zaim, M.Hum**  
**Anggota : Dra. An Fauzia Syafei, M.A.**

### **Mahasiswa yang Ikut Penelitian**

1. Nama : Aira Saltya  
No. BP : 98/21918  
Judul Penelitian : Semantic Problems in Translating News Written in Indonesian into English
  
2. Nama : Suci Humairah  
No. BP : 98/21953  
Judul Penelitian : Problems in Translating News Written in Indonesian into English Seen from the Sociolinguistic Aspects
  
3. Nama : Oktaviyendro  
No. BP : 98/21941  
Judul Penelitian : Syntactic Problems in Translating News Written in Indonesian into English
  
4. Nama : Sylvia Susanti  
No. BP : 98/21915  
Judul Penelitian : Idiomatic Problems in Translating News Written in Indonesian into English

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Masalah yang Dihadapi Mahasiswa dalam Menerjemahkan Teks Berita Berbahasa Indonesia ke Bahasa Inggris* berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 191/J41.35/Due-Like/2002 Tanggal 24 April 2002

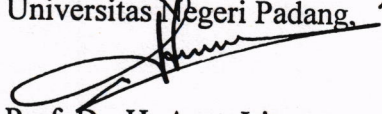
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada proyek Due-Like dan Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2002  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang.

  
Prof. Dr. H. Agus Irianto  
NIP. 130879791

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana berkat kerjasama dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tim Pengelola Proyek DUE-Like UNP Padang yang telah memberikan dana untuk melakukan penelitian ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang yang telah memberi izin melakukan penelitian pada jurusan yang dipimpinnya.
3. Dosen Translation III yang telah ikut membantu dalam pengumpulan data penelitian ini.
4. Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.
5. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Padang, 28 November 2002

Peneliti

M. Zaim

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iv
Ucapan Terima Kasih .....	v
Daftar Isi .....	vi
Abstrak .....	viii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	2
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	4
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
BAB II     TINJAUAN KEPUSTAKAAN .....	6
2.1 Penerjemahan .....	6
2.2 Proses Penerjemahan .....	8
2.3 Kesalahan Dalam Penerjemahan .....	10
2.3.1 Masalah Sintaksis .....	12
2.3.2 Masalah Semantis .....	14
2.3.3 Masalah Idiomatis .....	15
2.3.4 Masalah Sociolinguistic .....	16
2.4 Teks Berita .....	16
BAB III    METODE PENELITIAN .....	19
3.1 Desain Penelitian .....	19
3.2 Populasi dan Sampel .....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.4 Instrumen Penelitian .....	20
3.5 Teknik Analisis Data .....	21

BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	22
	4.1 Analisis .....	22
	4.1.1 Kesalahan Linguistis Dalam Hasil Terjemahan Mahasiswa .....	22
	4.1.2 Kesalahan Sintaksis .....	24
	4.1.3 Kesalahan Semantis .....	40
	4.1.4 Kesalahan Idiomatic .....	43
	4.1.5 Kesalahan Soiolinguistis .....	47
	4.2 Pembahasan .....	56
BAB IV	SIMPULAN DAN SARAN .....	60
	4.1 Simpulan .....	60
	4.2 Saran .....	60
REFERENSI .....		62
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		64

## ABSTRAK

M. Zaim (2002) Padang: *Masalah yang Dihadapi Mahasiswa dalam Menerjemahkan Teks Berita Berbahasa Indonesia ke Bahasa Inggris*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah linguistik yang dihadapi oleh mahasiswa Bahasa Inggris FBSS UNP Padang dalam menerjemahkan teks berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan objek penelitian terjemahan teks berita. Penerjemahan teks berita (*news*) merupakan salah satu topik pengajaran dalam mata kuliah penerjemahan di jurusan bahasa Inggris. Masalah yang akan dianalisis adalah bagaimana bentuk-bentuk kesalahan sintaksis, semantis, idiomatis dan sociolinguistik dalam hasil terjemahan mahasiswa? Berita diambil sebagai objek penelitian karena hampir semua masalah terjemahan bisa dilihat dari teks berita.

Populasi lokasional penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang sedang mengambil mata kuliah Penerjemahan (*Translation*) pada semester Juli-Desember 2002. Sedangkan populasi substansial adalah semua hasil terjemahan teks berita yang dibuat oleh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang. Dengan menggunakan sampel acak kelompok (*stratified random sampling*) salah satu kelas Penerjemahan diambil sebagai sampel. Hasil terjemahan kelas sampel inilah nanti yang kemudian dianalisis dengan melihat kesalahan sintaksis, semantis, idiomatis dan sociolinguistiknya. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling dominan yang dilakukan mahasiswa adalah kesalahan sintaksis, diikuti dengan kesalahan semantis, idiomatis, dan sociolinguistik. Kesalahan ini terjadi karena interferensi bahasa ibu mereka dan overgeneralisasi terhadap aturan kebahasaan yang telah mereka kuasai.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan akan hasil terjemahan yang baik sangat dirasakan pada era informasi dan globalisasi ini. Penyebaran informasi dari suatu negara ke negara lain hanya dapat dilakukan dengan melalui proses penerjemahan dari bahasa sumber berita ke bahasa dimana informasi itu akan diberikan. Jadi, tanpa terjemahan tidak mungkin terjadi penyebaran informasi ke berbagai penjuru dunia yang memiliki beragam bahasa dan budaya. Ilmu dan pengetahuan bisa berkembang dan dipelajari di berbagai negara juga sebagai hasil proses terjemahan yang dilakukan para ilmuwan, budayawan, sastrawan dan pemerhati pengetahuan yang mampu mengekspresikan kembali ide yang terdapat dalam suatu wacana yang ditulis dengan bahasa yang dikuasainya ke dalam bahasa lain yang juga dikuasainya dengan baik. Hasil terjemahan yang baik akan menjadikan informasi dapat diterima dengan baik dan akurat. Sebaliknya, terjemahan yang tidak baik akan menyebabkan informasi yang diterima tidak akurat dan bahkan dapat membingungkan penerima informasi.

Banyak orang beranggapan bahwa menerjemahkan suatu wacana dapat dilakukan oleh siapa saja yang menguasai dua bahasa. Karena itu seseorang yang bisa berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia dianggap mampu menerjemahkan wacana bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Kenyataannya, banyak orang yang mampu menggunakan dua bahasa tetapi mereka tidak mampu menerjemahkan suatu wacana

dengan baik. Jadi, jelaslah bahwa kemampuan menerjemah tidak otomatis dimiliki oleh orang yang menguasai dua bahasa.

Menyadari akan hal itu, jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang memberikan mata kuliah paket khusus penerjemahan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan menerjemahkan berbagai teks baik dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Salah satu topik yang diajarkan adalah penerjemahan teks berita. Tujuan memberikan topik ini adalah agar mahasiswa mampu menerjemahkan wacana berita yang sering dijumpai sehari-hari ini dengan baik.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan hasil terjemahan dari berbagai media. Mulai dari berita yang bisa kita dengar di radio, televisi, surat kabar, dan majalah yang diperoleh dari sumber asing, maupun bahan bacaan lainnya seperti novel, teks berita, dan buku teks. Bahkan film di televisipun sesungguhnya merupakan hasil proses terjemahan (terutama film asing yang mempunyai teks bahasa Indonesia atau sebaliknya). Kalau kita perhatikan sungguh-sungguh, sering terjadi kejanggalan-kejanggalan dalam terjemahan teks bahasa asing tersebut. Namun, pembaca sering tidak menyadari kesalahan tersebut karena ditulis dalam kaidah bahasa Indonesia yang tepat dan rapi (Ningsih, 1998).

Kejanggalan tersebut bisa terjadi karena salah menerjemahkan arti kata atau frase dalam konteks tertentu. Bagi penerjemah pemula, kesalahan tersebut dikarenakan penerjemah tidak menyadari perbedaan-perbedaan dalam kedua bahasa tersebut.

Retmono (1977) mengelompokkan penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan umum terjemahan itu atas empat kelompok, yaitu karena adanya perbedaan sintaksis, semantis, idiomatis, serta aspek sosiolinguistik. Dalam masalah perbedaan sintaksis, banyak penerjemah pemula yang tidak bisa membedakan mana kata benda dan mana kata keadaan, bahkan mereka tidak mepedulikan mana subjek dan mana predikat kalimat. Dalam masalah semantis, penerjemah juga harus menyadari bahwa setiap kata dalam suatu bahasa mempunyai arti lebih dari satu, baik arti sebenarnya maupun arti kiasan. Dalam bahasa Inggris, misalnya, konteks sangat berperan untuk menentukan makna. Makna suatu kata bisa berubah karena konteksnya berbeda. Oleh sebab itu, seorang penerjemah harus lebih berhati-hati dalam menerjemahkan kata dalam konteks yang belum dipahami betul. Dalam masalah idiomatis, baik penutur bahasa Indonesia maupun penutur bahasa Inggris sangat sering menggunakan idiom dalam mengekspresikan idenya, yaitu ungkapan yang artinya tidak bisa diambil dari kata perkata. Dalam aspek sosiolinguistik seorang penerjemah juga harus menyadari bahwa setiap bahasa mempunyai ragam bahasa yang disebabkan karena perbedaan tingkat sosial, umur, daerah, maupun situasi pembicaraan. Perbedaan itu harus dikenal agar hasil terjemahan dapat mencerminkan hal yang sebenarnya.

Dari beberapa permasalahan yang dikemukakan di atas, secara umum dapat dinyatakan bahwa permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah "Masalah-masalah apa sajakah yang dihadapi oleh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang dalam menerjemahkan teks berita berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris?"

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Masalah yang dikemukakan di atas masih sangat luas dan sulit mengukurnya. Oleh karena itu, secara lebih spesifik permasalahan di atas dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesalahan sintaksis yang dibuat oleh mahasiswa bahasa Inggris dalam menerjemahkan teks berita bahasa Indonesia ke bahasa Inggris?
2. Bagaimana bentuk kesalahan semantis yang dibuat oleh mahasiswa bahasa Inggris dalam menerjemahkan teks berita bahasa Indonesia ke bahasa Inggris?
3. Bagaimana bentuk kesalahan idiomatis yang dibuat oleh mahasiswa bahasa Inggris dalam menerjemahkan teks berita bahasa Indonesia ke bahasa Inggris?
4. Bagaimana bentuk kesalahan sosiolinguistik yang dibuat oleh mahasiswa bahasa Inggris dalam menerjemahkan teks berita bahasa Indonesia ke bahasa Inggris?

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa bahasa Inggris FBSS UNP Padang dalam menerjemahkan teks berita berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris, khususnya kesalahan dalam bidang sintaksis, semantis, idiomatis, dan sosiolinguistik. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk memperbaiki materi ajar penerjemahan di perguruan tinggi sehingga kesalahan yang serupa dapat diminimalkan.

Data penelitian ini dapat juga dimanfaatkan untuk penelitian mahasiswa. Mereka menginvestigasi empat permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini secara lebih spesifik dengan mengelompokkannya menjadi empat permasalahan, yaitu kesalahan

sintaksis, semantis, idiomatis, dan sosiolingistis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilibatkan empat mahasiswa yang sedang menulis skripsi dengan memanfaatkan empat kelompok data seperti yang dinyatakan di atas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Bab ini berisi tinjauan kepustakaan sebagai landasan dalam menganalisis hasil terjemahan sesuai dengan masalah yang dibahas dan berdasarkan data penelitian yang ada. Hal-hal yang dibahas mencakup konsep penerjemahan, proses penerjemahan, masalah dalam penerjemahan, dan teks berita.

#### **2.1 Penerjemahan**

Penerjemahan pada dasarnya adalah usaha untuk memindahkan pesan yang ditulis dalam suatu bahasa ke bahasa lain tanpa mengubah isi pesan itu. Banyak definisi yang diajukan para ahli untuk menggambarkan konsep apa yang dikenal dengan istilah 'terjemahan'. Larson (1984) mendefinisikan terjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Definisi ini mengandung arti bahwa maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk bahasa boleh berubah. Sejalan dengan itu, Nababan (1988) mendefinisikan terjemahan sebagai pengalihan suatu teks dalam bahasa sumber menjadi teks yang mempunyai isi dan makna yang sama dalam bahasa tujuan. Teks bahasa sumber dan bahasa tujuan itu biasanya dalam bentuk tulisan, sedangkan kalau teks itu berbentuk lisan, pengalihan bahasa itu disebut terjemahan lisan atau 'oral interpretation' yang lazim disebut dengan 'interpretation' saja.

Banyak orang beranggapan bahwa menerjemahkan suatu wacana dapat dilakukan oleh siapa saja yang menguasai dua bahasa. Karena itu seseorang yang bisa berbahasa

Inggris dan bahasa Indonesia dianggap mampu menerjemahkan wacana bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Kenyataannya, banyak orang yang mampu menggunakan dua bahasa tetapi mereka tidak mampu menerjemahkan suatu wacana dengan baik. Jadi jelaslah bahwa kemampuan menerjemah tidak otomatis dimiliki oleh orang yang menguasai dua bahasa.

Newmark (1981) menyatakan bahwa terjemahan merupakan suatu seni. Seorang penerjemah yang berbobot adalah seorang seniman yang mampu menangkap serta mencurahkan kembali dalam bahasa sasaran seluruh pesan dan makna yang terkandung dalam ciptaan asli dalam bahasa sumber. Jadi, penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang menuntut suatu keahlian tertentu yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Penerjemah tidak hanya dituntut menguasai sepenuhnya bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga seluruh isi teks, maksud, dan nuansa makna yang terkandung dalam teks yang diterjemahkannya. Apabila seorang penerjemah tidak sepenuhnya menguasai hal ini, tipislah kemungkinannya ia dapat menghasilkan terjemahan yang baik, karena inti permasalahan terjemahan itu adalah 'makna' yang harus 'sama' dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Makna itu hadir dalam semua unsur suatu komunikasi bahasa, yaitu dalam pola sintaksisnya, dalam pola semantisnya, dalam pola kohesinya, dalam pola struktur wacananya, dalam pola pragmatismya, serta dalam hubungan ekstra-tekstual (teks dan hal-hal di luar teks). Seorang penerjemah terikat pada teks asli dalam bahasa sumber, dan wajib mengalihkan ke dalam bahasa sasaran setiap butir fikiran serta nuansa makna yang terkandung dalam teks asli tersebut.

Seorang penerjemah harus mampu berpindah-pindah dalam waktu yang relatif pendek dari suatu budaya ke lain budaya (Hasibuan, 1991). Waktu membaca kalimat dalam bahasa Indonesia, misalnya, penerjemah berada dalam budaya Indonesia; namun beberapa detik kemudian, dia harus pindah ke budaya bahasa Inggris untuk menerjemahkan kalimat tadi ke dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain dapat kita nyatakan bahwa dalam menerjemahkan suatu teks bahasa Indonesia ke bahasa Inggris penerjemah haruslah berfikir dalam bahasa Inggris, kerangka acuannya adalah sintaksis, semantis, idiomatis, dan sosiolinguistik bahasa Inggris. Itulah sebabnya seorang penerjemah dituntut mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai ragam kalimat bahasa sumber dan bahasa penerima karena pembentukan kalimat inilah yang merupakan unsur-unsur mendasar dalam terjemahan.

Seorang penerjemah itu pada dasarnya adalah seorang perantara antara penulis asli (yang menggunakan bahasa sumber) dan pembaca (yang berbahasa penerima). Dengan demikian, proses terjemahan meliputi tiga pihak, yakni, penulis asli, sang penerjemah, dan pembaca. Bagi pembaca sumber informasi yang dia peroleh adalah kombinasi penulis asli dan penerjemah. Oleh sebab itu, kesalahan sekecil apapun yang dibuat oleh seorang penerjemah dalam menerjemahkan karya seorang penulis asli akan berakibat ketidak-akuratan informasi yang diterima oleh pembaca.

## **2.2 Proses Penerjemahan**

Nida dan Taber (1969) mengemukakan bahwa minimal ada tiga prosedur yang harus dilalui dalam proses menerjemah, yaitu: (1) menganalisis teks bahasa sumber, (2) memindahkan pesan dalam bahasa sumber dengan mencari padanan dalam bahasa



penerima, dan (3) menyusun kembali agar teks bahasa penerima tidak dirasakan sebagai terjemahan oleh pembacanya.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nida dan Taber di atas, Larson (1994) mengemukakan tiga langkah yang harus dilakukan dalam proses menerjemah, yaitu: (1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber, (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, dan (3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Dengan demikian, sebenarnya ada 4 hal yang harus dikuasai seorang penerjemah, yaitu pengetahuan sintaksis (*grammar*), semantik (makna), idiom (ungkapan), dan sosiolinguistik (konteks budaya). Pengetahuan sintaksis menyangkut pengetahuan tentang pembentukan kalimat dengan susunan kata yang benar, termasuk di dalamnya masalah *tenses, voice, agreement, number*, dan pengetahuan tentang jenis kata (*parts of speech*). Sintaksis sebenarnya adalah pengetahuan tentang tatabahasa itu sendiri. Semantik adalah pengetahuan tentang makna kata. Satu makna bisa mempunyai beberapa makna dan makna ini dipengaruhi oleh pola sintaksis dan konteks penggunaan kata tersebut.

De Maar (1976) secara mendetail mengemukakan lima kiat yang harus diperhatikan penerjemah agar seorang penerjemah dapat menerjemahkan suatu teks dengan hasil yang baik, yaitu: (a) *The text*; Wacana yang akan diterjemahkan harus dibaca berulang kali agar dapat memahami maknanya secara keseluruhan; (b) *The sentence*; Unit terkecil suatu ungkapan adalah kalimat bukan kata. Suatu kata tidak akan memberikan makna yang jelas, kalau tidak terletak dalam suatu kalimat. Bahkan

kalimatpun bermakna setelah dibantu kalimat sebelum dan sesudahnya; (c) *The letter*; pesan dalam hasil terjemahan harus seperti aslinya, tidak boleh ditambah atau dikurangi; (d) *The spirit*; Spirit dan mood penulis harus diperhatikan agar tidak berubah setelah diterjemahkan. Mungkin gaya si penulis ironis, setelah diterjemahkan menjadi empresionis; dan (e) *The language*; Terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia hendaklah terasa sebagai suatu karangan asli bahasa Indonesia, dengan arti kata tidak kaku dan tidak berbau bahasa Inggris. Sebaliknya, terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris juga hendaknya terasa sebagai suatu karangan asli bahasa Inggris.

Kelima kiat di atas menunjukkan bahwa untuk menerjemahkan suatu teks kita harus betul-betul memahami teks yang akan diterjemahkan. Gaya penulisan pengarang asli harus tetap dipertahankan, dan makna yang didapat diungkapkan dengan bahasa yang baik dan benar dalam bahasa sasaran.

### **2.3 Kesalahan Dalam Penerjemahan**

Banyak hal yang menyebabkan tidak tepatnya suatu hasil terjemahan. Di antaranya adalah ketidak-tepatan pemahaman gramatika bahasa sumber dan ketidak-tepatan penggunaan gramatika bahasa sasaran sehingga menyebabkan terjadinya ketidaktepatan terjemahan. Dengan kata lain, kesalahan gramatika dapat menyebabkan berubahnya makna yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Mohammad (1991) mengemukakan bahwa seorang penerjemah harus memiliki beberapa pengetahuan. Pertama, seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan tentang bahasa sumber dan bahasa penerima dengan baik. Kedua, seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan tentang bidang yang akan diterjemahkannya. Ketiga, seorang

penerjemah harus mengetahui prinsip-prinsip penerjemahan. Mengenai prinsip-prinsip penerjemahan ini, Jumpselt dalam Noss (1992) mengemukakan 10 prinsip penerjemahan sebagai berikut:

1. Hasil terjemahan harus mereproduksi kata-kata dari teks asli (terjemahan harfiah).
2. Hasil terjemahan harus mereproduksi gagasan (makna) teks asli (terjemahan bebas).
3. Hasil terjemahan harus terbaca seperti karya asli.
4. Hasil terjemahan harus terbaca seperti hasil terjemahan.
5. Hasil terjemahan harus mempertahankan gaya teks asli.
6. Hasil terjemahan harus mencerminkan gaya penerjemah.
7. Hasil terjemahan harus mempertahankan dimensi gaya dan historis teks asli.
8. Hasil terjemahan harus terbaca sebagai karya zaman sekarang.
9. Dalam penerjemahan, penerjemah sama sekali tidak boleh menambah atau menghilangkan sesuatu.
10. Dalam penerjemahan, penerjemah boleh, jika perlu, menambah atau menghilangkan sesuatu.

Perlu diketahui bahwa kesepuluh prinsip di atas merupakan gambaran penerjemahan dengan dua cara yang berbeda, karena antara satu prinsip dengan prinsip lainnya benar-benar berkontradiksi. Prinsip yang berkontradiksi itu adalah prinsip bentuk terjemahan harfiah dari satu sisi dan terjemahan bebas pada sisi lain.

Menurut Larson (1984) beberapa penyebab terjadinya kesalahan dalam penerjemahan suatu teks adalah karena adanya hal-hal berikut:

- a. Suatu kata dalam bahasa sumber dapat diterjemahkan dengan berbagai kata dalam bahasa penerima.
- b. Satu kata dapat digunakan untuk menyatakan berbagai makna sesuai dengan konteks penggunaan kata itu sendiri.
- c. Satu kata mengandung beberapa komponen makna yang berbeda keberadaannya antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.
- d. Pola gramatika yang sama dapat menyatakan beberapa makna yang berbeda.

Pada waktu menerjemahkan suatu teks, seorang penerjemah kadang-kadang tidak menghiraukan perbedaan-perbedaan di atas sehingga terjemahan yang dia hasilkan kedengaran ganjil dan bahkan kadang tidak dapat dipahami sama sekali.

Para ahli terjemahan mengelompokkan penyebab terjadinya kesalahan penerjemahan atas beberapa jenis. Retmono (1977) mengelompokkan penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan umum terjemahan atas empat jenis, yaitu karena adanya perbedaan sintaksis, semantis, idiomatis, serta aspek sosiolinguistik. Perbedaan ini berhubungan dengan masalah pembentukan kalimat (sintaksis) dan masalah pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (semantis, idiomatis, dan sosiolinguistik).

### **2.3.1 Masalah Sintaksis**

Masalah sintaksis muncul karena adanya perbedaan sistem sintaksis antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Dalam masalah perbedaan "sintaksis", banyak penerjemah pemula yang tidak bisa membedakan antara kata benda dan kata keadaan, bahkan mereka tidak mempedulikan yang mana subjek dan yang mana predikat kalimat. Adanya perbedaan sistem sintaksis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia merupakan kendala bagi

penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks teks berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Bahasa Inggris mempunyai sistem *tenses, agreement, numbers, dan voice* yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Ini diyakini sebagai kendala bagi penutur Indonesia dalam menerjemahkan teks bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (Hasibuan, 1991).

Catford (1967) mengutarakan bahwa bahasa adalah suatu unsur "*patterned behaviour*", yaitu perilaku yang berpola. Cara berbicara dan tatabahasa termasuk juga perilaku yang berpola. Setidak-tidaknya bahasa itu sendiri adalah hasil dari perilaku yang berpola. Cara berbicara yang berpola tersebut dicerminkan oleh adanya tatabahasa yang telah baku yang tidak bisa diubah-ubah. Misalnya tata waktu (*tense*) dalam kata kerja bahasa Inggris dan kata ganti (*pronoun*), antara lain, merupakan sisi tatabahasa Inggris yang telah terbentuk dan tidak bisa diubah.

Selanjutnya, Hasibuan (1991) mengemukakan bahwa masalah pokok dalam menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke bahasa Inggris oleh mahasiswa atau pelajar adalah karena kelemahan mereka mengenal pola kalimat bahasa Inggris. Banyak di antara mereka salah mengerti tentang apa yang disebut kalimat dan apa pula yang bukan kalimat dalam bahasa Inggris. Kalimat dalam bahasa Inggris harus mempunyai subjek dan predikat; dalam predikat terdapat kata kerja utama (*main verb*). Kalimat yang panjang belum tentu bisa dikatakan kalimat apabila tidak mempunyai kata kerja utama. Lihatlah contoh berikut ini (Hasibuan, 1991):

“Di sebuah hutan belantara di Kalimantan Tengah, seekor ular menyerang seorang pria yang sedang mencari makanan untuk keluarganya yang lapar.”

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“In the dense forest of Central Kalimantan, a snake attacked a man trying to hunt food for his hungry family”

Terjemahan berikut ini bukanlah kalimat karena kalimat ini tidak mempunyai *main verb*.

“In the dense forest of Central Kalimantan, a snake attacking a man trying to hunt food for his hungry family.”

Pemakaian kata *attacking* dalam kalimat di atas bukan menunjukkan *main verb* dan tidak bisa berfungsi sebagai predikat. Oleh karena itu, ungkapan itu tidak bisa dinyatakan sebagai kalimat.

### 2.3.2 Masalah Semantis

Yusuf (1994) menyatakan bahwa semantik berperan dalam menerangkan konsep atau makna, sementara tataahasa (sintaksis) berperan dalam menerangkan pola distribusi bahasa, yaitu mengadakan pengkelasan unsur-unsur bahasa berdasarkan distribusinya dan menentukan sifat-sifat distribusi dari kelas tersebut.

Dalam hal masalah “semantis”, seorang penerjemah harus menyadari bahwa setiap kata dalam suatu bahasa mempunyai lebih dari satu makna, baik makna sebenarnya (*first meaning*) atau makna denotatif maupun makna kiasan (*secondary meaning*) atau makna konotatif. Dalam hal ini, konteks sangat berperan untuk menentukan makna. Makna suatu kata bisa berubah karena konteksnya berbeda. Lihatlah kata *hand* dalam kalimat bahasa Inggris berikut ini:

- a. Hand me the dictionary.
- b. Give me a hand.
- c. Will you hold my hand?

d. I am sorry, I've got my hand full.

Kata "hand" pada kalimat (a) berarti "berikan", pada kalimat (b) berarti "pertolongan", pada kalimat (c) berarti "lengan", dan pada kalimat (d) berarti "tangan". Oleh karena itu, seorang penerjemah harus betul-betul berhati-hati dalam menerjemahkan kata dalam konteks yang belum dipahami betul. Dia harus memahami betul makna (semantik) yang ada dalam konteks kalimat bahasa sumber sebelum memindahkannya ke bahasa sasaran.

### **2.3.3 Masalah Idiomatis**

Idiom adalah suatu ungkapan yang maknanya tidak bisa diambilkan dari masing-masing unsur yang membentuk idiom tersebut. Sebuah idiom mempunyai makna sesuai dengan makna yang dibawa oleh idiom tersebut.

Dalam masalah idiomatis pada sebuah terjemahan, seorang penerjemah harus betul-betul memahami ungkapan-ungkapan idiom yang digunakan pada situasi-situasi tertentu. Penutur suatu bahasa sangat sering menggunakan idiom dalam mengekspresikan idenya, yaitu ungkapan yang artinya tidak bisa diambil dari kata perkata (*idiomatic*). Makna idiom menyatu dalam ungkapan yang ada.

### **2.3.4 Masalah Sociolinguistic**

Dalam memahami aspek "sociolinguistic", seorang penerjemah juga harus menyadari bahwa setiap bahasa mempunyai ragam bahasa yang disebabkan karena perbedaan tingkat sosial, umur, daerah, maupun situasi pembicaraan. Perbedaan itu harus dikenal dan disadari oleh penerjemah agar hasil terjemahan dapat mencerminkan makna

yang sebenarnya. Tanpa memahami itu, hasil terjemahan akan terasa asing dan aneh bagi penutur asli yang membaca hasil terjemahan itu dalam bahasa mereka.

Secara sosiolinguistik, sebuah terjemahan yang dilakukan oleh seorang bilingual dan multilingual akan dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Oleh karena itu sangat mungkin terjadi interferensi bahasa dalam bahasa hasil terjemahan. Interferensi tersebut dapat berupa interferensi gramatikal dan dapat pula berupa interferensi leksikal.

Jadi, agar penerjemah tidak membuat kesalahan-kesalahan mendasar dalam struktur bahasa, penerjemah harus mampu membuat kalimat dalam bahasa hasil terjemahan sesuai dengan tatabahasa (sintaksis) yang berlaku dalam bahasa tersebut, dan dengan memperhatikan makna (semantis) bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) yang harus sama. Seorang penerjemah harus memahami adanya makna denotatif dan makna konotatif pada sebuah kata. Dia harus memahami makna utama (*primary meaning*) dan makna kedua (*secondary meaning*) dari kata pada teks yang akan diterjemahkan. Dalam hal tertentu, penguasaan bentuk-bentuk ujaran yang bervariasi akan sangat membantu penerjemahan menerjemahkan ujaran idiomatis dan ungkapan-ungkapan yang dapat dipahami secara sosiolinguistik.

#### **2.4 Teks Berita**

Berita dapat dinyatakan sebagai sebuah laporan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang menarik perhatian publik pada suatu waktu di suatu tempat (River, 1984). Dengan kata lain, berita merupakan laporan terbaru tentang suatu peristiwa yang menarik minat publik yang dilaporkan secara jujur dan tidak bias. Oleh karena itu berita merupakan suatu informasi yang layak diketahui oleh masyarakat banyak.



Suatu berita harus memenuhi kriteria kebenaran, singkat, objektif, dan menarik (Duane, 1971). Selanjutnya dinyatakan bahwa suatu berita harus mengandung unsur konflik yang menarik perhatian masyarakat, *up to date*, dan seimbang (*balance*), sehingga keakuratan berita sangat diharapkan. Bahasa pada berita hendaklah mudah dipahami sehingga penerima berita dapat menangkap pesan yang disampaikan dengan mudah.

Berita dapat disebarluaskan secara tertulis dan secara lisan. Berita tertulis dapat ditemukan pada surat kabar, majalah, dan buletin. Sementara berita lisan dapat didengar melalui radio dan televisi.

Dari dua jenis berita di atas, berita surat kabar dan majalah memiliki kelebihan dibandingkan berita radio dan televisi. Berita yang disampaikan melalui surat kabar dan majalah bisa dibaca kapan saja dan dimana saja, sementara berita yang disampaikan melalui radio dan televisi hanya dapat didengar atau dilihat pada saat berita itu dibacakan. Artinya pendengar atau pemirsa harus hadir mendengarkan atau melihat acara pembacaan berita pada saat berita itu diberitakan.

Dengan kelebihan itu, maka berita surat kabar haruslah ditulis dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasanya hendaklah lugas dan tepat. Dalam kaitan dengan itu, seorang penulis berita berbahasa asing, misalnya Bahasa Inggris, haruslah dapat mengungkapkan pesan yang akurat, baik dari segi tata bahasa, pilihan kata yang digunakan, dan penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan masyarakat yang akan membacanya. Oleh karena itu, seorang penulis berita berbahasa Inggris harus mempertimbangkan aspek sintaksis, semantis, idiomatis dan sosiolinguistik dalam

menyampaikan berita yang ditulisnya. Hal tersebut akan juga kelihatan pada saat seorang penulis berita menterjemahkan berita dari suatu bahasa ke bahasa lainnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Disain Penelitian**

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif, yaitu penelitian untuk mendeskripsikan kenyataan yang terjadi secara apa adanya sesuai dengan objek yang diteliti (Isaac & Michel, 1985). Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang masalah yang diteliti, dalam hal ini untuk menjawab masalah tentang kesalahan yang terjadi dalam menerjemahkan teks berita berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Data dikumpulkan dengan memberikan tes terjemahan kepada sampel penelitian. Dari data yang terkumpul itu dapat dilihat bentuk kesalahan yang mereka buat dan jenis permasalahan yang dominan dihadapi responden.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah hasil terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Inggris yang sedang mengambil mata kuliah Translation III pada semester Juli-Desember 2002 tahun ajaran 2002/2003. Ada dua kelas paralel yang mengambil mata kuliah Translation III ini, yaitu kelas A, dan B. Kedua kelas ini ditentukan oleh jurusan dengan mempertimbangkan pemerataan kemampuan mahasiswa. Artinya, mahasiswa di kedua kelas ini mempunyai kemampuan yang sama.

Sebagai sampel untuk penelitian ini, dipilih hasil terjemahan satu di antara dua kelas yang ada. Kelas yang hasil terjemahan mahasiswanya dijadikan sampel tersebut di

pilih dengan metode pengambilan acak. Karena kemampuan mereka sama, maka pengambilan satu kelas dari dua kelas yang ada sebagai sampel penelitian ini merupakan representasi dari kemampuan mahasiswa pada kelas lainnya yang dianggap sama. Dari pemilihan secara acak ini, terpilih sampel kelas B dengan jumlah mahasiswa 24 orang. Hasil terjemahan dari sampel yang terpilih inilah yang dijadikan data penelitian ini untuk dianalisis.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini adalah teks berita berbahasa Inggris hasil terjemahan mahasiswa dari teks berita berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik tes, yaitu tes terjemahan. Mahasiswa diberi masing-masingnya dua teks berita berbahasa Indonesia untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam waktu 120 menit. Mereka diperbolehkan melihat kamus, karena dalam kenyataannya penerjemahan yang baik itu harus menggunakan kamus dalam proses penerjemahan. Oleh karena itu, kendala penguasaan kosa kata bukanlah hambatan bagi mereka untuk mengerjakan tes terjemahan yang diberikan. Hasil terjemahan mereka kemudian dikumpulkan untuk dianalisis sesuai dengan rambu-rambu instrumen penelitian yang dirumuskan.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah tes terjemahan, berupa kutipan dua teks berita surat kabar berbahasa Indonesia dan ditulis oleh orang Indonesia. Teks berita tersebut diambil dari surat kabar Mimbar Minang. Surat kabar ini diambil karena bahasa

Indonesianya baik dan merupakan surat kabar yang dibaca oleh sebagian besar pembaca surat kabar di Sumatera Barat. Dua teks berita berbahasa Indonesia tersebut diperkirakan dapat diterjemahkan oleh mahasiswa dalam waktu maksimal 120 menit.

Untuk melihat validitas tes, baik validitas isi (*content validity*) maupun validitas tampilan (*face validity*), sebelum tes tersebut diberikan kepada sampel penelitian ini, tes tersebut diuji cobakan kepada mahasiswa yang setara kemampuannya, yaitu pada mahasiswa kelas lain yang tidak terpilih sebagai sampel, dalam hal ini diujicobakan pada kelas B. Uji-coba ini dilakukan untuk melihat apakah tes ini dapat mengungkapkan masalah yang diteliti dan apakah waktu yang disediakan cukup. Hasil uji-coba menunjukkan bahwa tes terjemahan ini dapat mengungkapkan masalah penelitian dan waktu yang disediakan cukup bagi mereka untuk dapat menyelesaikannya dalam waktu 120 menit.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Hasil terjemahan mahasiswa terhadap teks berita berbahasa Indonesia kemudian dianalisis dengan mengumpulkan kesalahan-kesalahan yang dibuat mereka. Kesalahan-kesalahan tersebut dikelompokkan atas kesalahan sintaksis, semantis, idiomatis, dan sosiolinguistik. Masing-masing kesalahan tersebut kemudian dianalisis lagi, sehingga ditemukan secara rinci permasalahan apa sebenarnya yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks berita berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Unit kesalahan yang dianalisis ini terdapat dalam tataran kalimat. Namun, kesalahan yang ditemukan bisa berupa frasa, maupun kata. Unit terkecil dalam analisis kesalahan ini adalah kata.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN TEMUAN**

#### **4.1 Analisis**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian ini, pada bagian ini akan dianalisis masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan teks berita berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Masalah yang dihadapi mahasiswa yang dimaksudkan di sini adalah masalah linguistik, yaitu kesalahan sistaksis, semantis, idiomatis, dan sosiolinguistik. Kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan hasil terjemahan mahasiswa yang didapatkan melalui tes terjemahan.

Sebelum analisis lebih rinci dilakukan, terlebih dahulu akan dianalisis gambaran umum kesalahan linguistik yang dibuat mahasiswa dalam hasil terjemahan berbahasa Indonesia yang mereka buat sebagai hasil terjemahan dari teks berita berbahasa Inggris.

##### **4.1.1 Kesalahan Linguistik dalam Hasil Terjemahan Mahasiswa**

Data penelitian ini berupa hasil terjemahan 24 mahasiswa yang terpilih menjadi sampel penelitian ini. Dari tes terjemahan yang diberikan, berupa dua teks berita yang secara keseluruhan berisi 20 kalimat, diperoleh data sebanyak 480 kalimat. Dari semua kalimat itu, ditemukan kesalahan pada 282 kalimat. Ini berarti bahwa hanya 198 kalimat yang dapat diterjemahkan oleh mahasiswa dengan benar. Persentase kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**

**Persentase Jumlah Kesalahan dalam Terjemahan Mahasiswa**

No	Uraian	f	%
1.	Terjemahan yang salah	282	58.75
2.	Terjemahan yang benar	198	41.25
	<b>Jumlah</b>	<b>480</b>	<b>100</b>

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 480 kalimat hasil terjemahan mahasiswa, hanya 41,25% yang benar, yaitu 198 kalimat. Artinya, sebagian besar terjemahan mereka, yaitu 282 kalimat (58,75%), tidak sesuai dengan makna (semantis, idiomatis, dan sosiolinguistik) dan aturan tata bahasa (sintaksis) bahasa Inggris yang seharusnya. Jenis kesalahan itu, dalam penelitian ini, dikelompokkan atas kesalahan sintaksis, semantis, idiomatis, dan sosiolinguistik.

Secara lebih rinci, persentase dan jenis kesalahan yang ditemukan dalam hasil terjemahan mahasiswa berdasarkan pengelompokan atas kesalahan sintaksis, semantis, idiomatis, dan sosiolinguistik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 berikut ini menunjukkan bahwa 65% kesalahan yang dibuat mahasiswa adalah kesalahan sintaksis, 24% kesalahan semantis, 6% kesalahan idiomatis, dan 5% kesalahan sosiolinguistik. Dari persentase ini, dapat dinyatakan bahwa kesalahan sintaksis merupakan problema utama mahasiswa dalam menerjemahkan teks berita berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris, diikuti oleh kesalahan semantis, idiomatis, dan sosiolinguistik.

**Tabel 2**

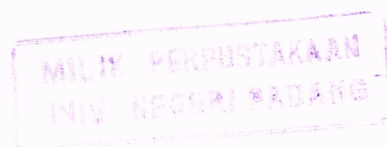
**Jenis dan Persentase Kesalahan Linguistik dalam Terjemahan Mahasiswa**

No	Jenis Kesalahan	f	%
1.	Sintaksis	182	65
2.	Semantis	68	24
3.	Idiomatis	18	6
4	Sosiolinguistik	14	5
	<b>Jumlah</b>	<b>282</b>	<b>100%</b>

Berikut ini akan dianalisis dan dibahas secara lebih rinci bentuk-bentuk kesalahan-kesalahan tersebut. Kesalahan dalam menerjemahkan teks berita berbahasa Indonesia menjadi teks berita berbahasa Inggris ini akan dianalisis berdasarkan pengelompokan atas kesalahan sintaksis, semantis, idiomatis, dan sosiolinguistik.

**4.1.2 Kesalahan Sintaksis**

Sintaksis mencakup pengetahuan ketatabahasaan berupa tata pembentukan kalimat, yaitu aturan-aturan penyusunan kata menjadi frasa, klausa dan kalimat (*word order*), dan aturan-aturan yang berhubungan dengan waktu (*tense*), jumlah (*number*), kesesuaian antara satu unsur lingual dengan unsur lingual lainnya (*agreement* dan *pronoun*), bentuk dan kelas kata atau jenis kata yang digunakan (*part of speech*),





kehadiran subjek dalam klausa dan kalimat, kehadiran verba dalam klausa dan kalimat, serta unsur kalimat lengkap.

Dari data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa kesalahan sintaksis pada hasil terjemahan teks berita berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dibuat oleh mahasiswa adalah berupa kesalahan *tenses*, *voice*, *numbers*, *pronoun*, *part of speech*, *subjectless sentence*, *non-verb sentence*, dan *run on sentence*. Persentase kesalahan untuk masing-masingnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Kesalahan Sintaksis Dalam Terjemahan Mahasiswa**

No	Jenis Kesalahan	f	%
1.	Tenses	49	27
2.	Voice	28	15
3.	Numbers	29	16
4	Pronoun	14	8
5.	Part of Speech	26	14
6.	Subjectless sentence	13	7
7.	Non-verb sentence	13	7
8.	Run on sentence	10	6
	<b>Jumlah</b>	<b>182</b>	<b>100%</b>

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 182 kalimat terjemahan yang berupa kesalahan sintaksis, jenis kesalahan terbesar adalah tenses (27%). Artinya mahasiswa masih belum menguasai tata perubahan kalimat berdasarkan waktu (*tenses*) baik berupa bentuk kata maupun pola kata kerjanya. Kesalahan terbesar kedua adalah *numbers* (16%), yaitu kesesuaian bentuk tunggal dan jamak serta kesesuaian (*agreement*) antara subjek dan predikat. Jenis kesalahan ketiga terbesar adalah *voice* (15%), yaitu tidak bisa membedakan antara kalimat aktif dan pasif baik dari segi bentuk kata maupun pola penggunaannya. Kesalahan lainnya adalah kesalahan penggunaan kata ganti (*pronoun*), ditemukan sebanyak 8%, kesalahan *parts of speech* sebanyak 14%, kesalahan berupa *subjectless sentence* dan *non-verb sentence* masing-masingnya sebanyak 7% dan kesalahan berupa *run-on sentence* sebanyak 6%.

Selanjutnya, pembahasan masing-masing kesalahan tersebut, yaitu tentang bagaimana bentuk masing-masing kesalahan tersebut, dapat dilihat pada analisis berikut ini. Kalimat yang diterjemahkan dinyatakan dengan huruf kapital dalam kurung, misalnya (A), (B), (C), dst., dan kalimat hasil terjemahan dinyatakan dengan angka dalam kurung, misalnya (1), (2), (3), dst.

Perlu dijelaskan bahwa hasil terjemahan mahasiswa ditampilkan apa adanya, sesuai dengan apa yang ditulis oleh mahasiswa, tanpa diedit. Dalam satu kalimat kadang-kadang terdapat lebih dari satu jenis kesalahan, oleh karena itu kesalahan yang dibahas ditandai dengan menggarisbawahi unsur kalimat yang dibahas, sementara kesalahan yang lain pada kalimat itu akan dibahas pada bagian lain.

#### 4.1.2.1 Kesalahan Tensis

Kesalahan tensis pada penerjemahan berita ini ditemukan kebanyakan pada penggunaan tensis *simple past* dan *past participle*. Lihatlah contoh hasil terjemahan mahasiswa untuk teks berita berbahasa Indonesia berikut ini.

(A) *Penegasan ini dikemukakan Menteri Sosial H. Bachtiar Chamsah, SE menjawab pertanyaan wartawan di ruang VIP Bandara Tabing, Jumat (9/8/2002) pagi kemaren.*

Kalimat (A) ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:

This confirmation was stated by the minister of social affairs, H. Bachtiar Chamsah, S.E., answering the journalists' questions in VIP room Tabing Airport, Friday (9/8/2002) yesterday morning.

Kalimat ini jelas harus dinyatakan dengan tensis "past tense", karena adanya adverbial "yesterday morning" seperti terlihat dalam terjemahan di atas. Beberapa di antara terjemahan yang mempunyai kesalahan tensis yang dibuat oleh mahasiswa untuk kalimat di atas dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(1) \* This confirmation is addressed by social minister, H. Bachtiar Chamsyah, SE answering the journalist question at VIP room tabing airport, Friday (9/8/02) last morning.

- (2) \* This confirmation is told by social cabinet ministry H. Bachtiar Chamsyah, SE answer the journalist question in VIP Room Tabing Air Port, Friday (9/8/2002) yesterday morning.
- (3) \* It is said by the ministry of social, H. Bachtiar Chamsyah, SE as an answer of reporter question in VIP room Bandara Tabing, Jumat (9/8/2002) in the yesterday morning.

Kesalahan pada kata-kata yang digarisbawahi di atas dikategorikan sebagai kesalahan tensis, karena keterangan waktu “pagi kemaren” (*yesterday morning*) mengacu ke tensis “past tense”. Sementara pada unsur kalimat yang digarisbawahi dapat dilihat bahwa mahasiswa membuatnya dalam bentuk “simple present”, yaitu penggunaan *to be* “is” dengan keterangan waktu “past tense” (*yesterday morning*). Karena kalimat ini dalam bentuk kalimat pasif, penentu tensis adalah *to be*. Jadi bentuk *to be* yang benar adalah bentuk *past tense*, yaitu “was”.

Kesalahan yang lebih kompleks dapat kita lihat pada hasil terjemahan teks berita berikut ini.

**(B)** Menurut Bachtiar, setelah dilakukan penelitian dan evaluasi, ternyata banyak sekali program Rumah Singgah yang tidak mencapai sasaran.

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

According to Bachtiar, after some research and evaluation were done, it was proved that many rest houses did not reach their target.

Terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa untuk kalimat (B) di atas adalah:

- (4) \* Bachtiar said that after observation and evaluation are done, the fact that there are so many programs of transit house are not effective.
- (5) \* According to Bachtiar, after the research and evaluation have been done, apparently there is so many of rumah singgah which do not reach the target.
- (6) \* According to Bachtiar, after research and evaluation has been conducted, most dwelling house program don't reach the goal.

Kesalahan pada kalimat (4) sampai (6) di atas adalah ketidak-konsistenan penggunaan tensis. Kalimat-kalimat ini seharusnya berbentuk *past tense*, bukan present tense, karena kalimat ini merupakan informasi tentang apa yang telah dilakukan pada masa yang lalu.

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa cenderung menggunakan kalimat bertensis *simple present tense*, padahal seharusnya tensis dipertimbangkan dalam menerjemahkan berita ke bahasa Inggris. Berita adalah sebuah laporan tentang sesuatu yang telah dan akan terjadi. Jadi, penerjemah harus bisa membedakan tensis dalam bentuk *past tense*, *simple present*, dan *simple future*.

#### 4.1.2.2 Kesalahan *Voice*

Kesalahan *voice* pada hasil terjemahan mahasiswa adalah ketidaksempurnaan penggunaan aturan pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Inggris. Kalimat pasif seharusnya dibuat dengan pola *to be* (*am, is, are, was, were, been*) diikuti dengan verba berbentuk *past participle*. Lihatlah bagaimana mahasiswa menerjemahkan teks berita berikut ini.

(C) *Wirid pengajian setiap pukul 08.00 WIB di Mesjid Nurul Iman itu merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pihak Pemko Padang sebagai bentuk siraman rohani kepada aparat di jajaran Pemko tersebut.*

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

The recitation of the Kor'an held every Friday at 08.00 P.M. at Nurul Iman Mosque is a routine activity which is done by the city government of Padang as a form of spiritual program for the employee of Padang city government.

Kalimat (C) di atas mengandung kalimat pasif seperti dapat dilihat kata-kata yang digaris bawahi pada contoh terjemahan di atas. Ternyata mahasiswa mengalami masalah dalam membuat kalimat pasif ini. Lihatlah bagaimana mahasiswa menerjemahkan kalimat (C) di atas dengan terjemahan berikut ini.

- (7) \* The recitation start from 08.00 in Nurul Iman Mosque, is regular activity which done by town government of Padang as spiritual session to the officials of the town government.
- (8) \* The passage of kor'an that is begin every 08.00 Wib at Nurul Iman Mosque is routine activity that is done by Pemko Padang.

Kalimat (7) mengandung kesalahan tidak adanya *to be* sebelum verba "done", sementara kalimat (8) mengandung kesalahan pada bentuk verba yang ditulis dalam bentuk "present", seharusnya dalam bentuk "past participle", yaitu "begun".

Kalimat lain yang dibuat oleh mahasiswa dengan kasus yang sama adalah terjemahan dari teks berita berikut ini:

*(D) Ceramah mingguan setiap Jumat di Mesjid Nurul Iman tersebut biasanya juga dihadiri langsung oleh Walikota Padang dan diisi oleh Mubalig kota Padang.*

Terjemahan untuk kalimat di atas adalah:

The weekly recitation of the Kor'an is, usually, also attended by the Major of Padang and local Moslem preacher presents the recitation.

Terjemahan yang dibuat mahasiswa untuk kalimat (D) di atas adalah:

- (9) \* The weekly speech every Friday at Nurul Iman Mosque usually also attended by the mayor Padang and have the preacher of Padang as the speaker.
- (10) \* This activity usually attended by the mayor of Padang and as well as filled by Padang preacher.

Kalimat (9) dan (10) di atas oleh mahasiswa dimaksudkan sebagai *passive voice* dengan pola kalimat seharusnya adalah BE + PAST PARTICIPLE. Namun, aturan yang diaplikasikan tidak lengkap, yaitu tanpa kehadiran *to be*, sementara verbanya sudah berbentuk *past participle*.

#### 4.1.2.3 Kesalahan *Number (agreement)*

Kesalahan *number (agreement)* adalah ketidaksesuaian antara subjek dan predikat dari segi kesesuaian (*agreement*) jumlah (*singular* dan *plural*). Lihatlah terjemahan dari teks berita berikut ini:

(E) Pemerintah terpaksa menghentikan bantuan penanggulangan anak jalanan melalui rumah singgah (RS).

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:

The government has to stop the help given to the neglected children through the rest house program.



(9) The activity is usually initiated by the teacher of Padang and is usually initiated by the mother of Padang and have the teacher of Padang as the initiator.

(10) The activity usually initiated by the mother of Padang and as well as initiated by Padang teacher.

From (9) dan (10) it can be seen that the initiator of the activity is usually initiated by the mother of Padang and as well as initiated by Padang teacher. This is in line with the research of (Sugeng, 2010) that the initiator of the activity is usually initiated by the mother of Padang and as well as initiated by Padang teacher.

#### 4.1.2. The Role of the Mother (Participant)

The role of the mother (participant) in the activity is usually initiated by the mother of Padang and as well as initiated by Padang teacher. This is in line with the research of (Sugeng, 2010) that the initiator of the activity is usually initiated by the mother of Padang and as well as initiated by Padang teacher.

(11) The role of the mother (participant) in the activity is usually initiated by the mother of Padang and as well as initiated by Padang teacher.

Kata-kata yang digunakan oleh ibu sebagai inisiator.

The researcher has to step the help given to the affected children through the test house program.

Kalimat tersebut diterjemahkan menjadi:

- (11) \* The government have to stop the aid of street prevention through rumah singgah (RS).
- (12) \* Government be forced to stop helping children on the street through stop over place.

Pemakaian “have” dan “be” pada kalimat (11) dan (12) di atas tidak sesuai karena subjek kalimat ini adalah singular. Seharusnya kata yang digunakan adalah “has” untuk kalimat (11) dan “is” untuk kalimat (12). Perhatikan pula kesalahan yang sama pada terjemahan kalimat berita berikut ini:

- (13) \* Woman officer are wearing Islamic clothes.
- (14) \* There are many of Rumah Singgah program which is not reach the target.
- (15) \* He take the dialogue with official of Sakinah Rumah Singgah.

Pada kalimat-kalimat di atas tidak terjadi kesesuaian antara subjek dengan verba yang terletak sesudahnya, yang seharusnya menyesuaikan dengan subjek kalimat. Pada kalimat (13), misalnya, *to be* yang seharusnya digunakan di sini adalah “is” atau “was”, bukan “are” karena subjeknya “singular”. Sedangkan pada kalimat (15) verba harus diberi sufik -s yang menunjukkan subjek kalimat itu orang ketiga tunggal (*third person singular*). Pada kalimat (14) timbul keraguan penerjemah dalam menentukan apakah *to be* yang

dipilih “is” atau “are” pada unsur sesudah “which”. Kalau kata “program” itu plural, ditandai dengan adanya kata “many” sebelumnya, maka *to be* yang seharusnya digunakan adalah “are”.

#### 4.1.2.4 Kesalahan *Pronoun*

Kesalahan *pronoun* pada terjemahan ini adalah ketidaksesuaian antara *pronoun* dengan referennya atau terjadinya kesalahan penggunaan *objective pronoun* dan *subjective pronoun*. Lihatlah terjemahan dari kalimat berita berbahasa Indonesia berikut ini:

(F) *Di samping berdialog dengan pengelola RS Sakinah Padang, kedatangan Mensos ke Sumbar untuk menyerahkan bantuan rehabilitasi Balai kota Padangpanjang, ... ..*

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Besides holding a dialogue with the management of Sakinah Rest House Padang, the visit of minister of social affairs to West Sumatra is to hand over the rehabilitation fund for Padang Panjang town hall .....

Kalimat tersebut diterjemahkan menjadi:

(16) \* Beside he take dialogue with official of Sakinah Rumah Singgah Padang, her coming to Sumatra to give the aid to repair Padang Panjang Balai Kota.

Pronomina "he" pada kalimat (16) di atas mengacu pada jenis kelamin laki-laki. Bentuk *possesive pronoun*-nya adalah "his" bukan "her", karena "her" mengacu pada jenis kelamin perempuan.

Pada kalimat lain ditemukan kesalahan yang sama dengan kesalahan di atas sebagai hasil terjemahan kalimat berikut ini:

(G) *"Keberhasilannya sangat kecil, dibawah 50%. Padahal dana yang dikucurkan bagi setiap Rumah Singgah cukup besar, sekitar 300 juta rupiah per-tahun dan dana itu berasal dari hutang luar negeri yang harus dibayar anak cucu kita," tegasnya.*

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:

"The percentage of success is very low, under 50%, whereas the donation that was given to each rest house is big enough, about 300 million per-year and this fund was taken from the foreign debt that must be paid by our children and grandchildren" he added.

Kalimat ini diterjemahkan mahasiswa menjadi:

(17) \* "It's successful very little, under 50%. As we know, the fund that is given for every rumah singgah big enough, about 300 million rupiah per years and that fund come from the national debt that must be paid by our grand child, "her explained.

(18) \* "It's successful very little, under 50% As we know, the fund that is given for every rumah singgah big enough, about 300 million rupiah per years and that fund come from the national debt that must be paid by our grand child, "her explained.

Terlihat pada kalimat di atas bahwa terjadi ketidaksesuaian antara referen dengan pronounnya, yaitu ketidak-sesuaian penggunaan pronoun *her* (pada kalimat (17) dan (18)) sebagai kata ganti Mensos H. Bachtiar Chamsah, yang berjenis kelamin pria.

#### 4.1.2.5 Kesalahan *Part of Speech*

Kesalahan *part of speech* pada hasil terjemahan mahasiswa adalah ketidak-sesuaian bentuk dan jenis kata dengan seharusnya penggunaan kata tersebut di dalam kalimat. Lihatlah terjemahan berikut ini.

(19) \* "It is hoped that this activity increase the comprehensible of religion, so in working always based on religion faith and nothing do something arbitrary, he added.

- (20) \* The recitate of Qur'an at 08.00 o'clock in Nurul Iman Mosque is kind of activity which is done by Pemko Padang as a form of splash of water of spiritual to official in the Pemko Padang now.

Kata "comprehensible" dan "recitate" pada kalimat (19) dan (20) di atas tidak sesuai dengan peran kata itu dalam kalimat. Kehadiran artikel "the" menunjukkan bahwa kata sesudahnya haruslah nomina, bukan verba atau adjectiva. Bentuk nomina dari "comprehensible" adalah "comprehension", dan bentuk nomina dari kata "recite" adalah "recitation".

#### 4.1.2.6 *Subjectless Sentence*

Pada hasil terjemahan mahasiswa juga ditemukan beberapa kalimat atau klausa yang tidak mempunyai subjek, sementara kehadiran subjek pada kalimat atau klausa tersebut wajib. Lihatlah kalimat hasil terjemahan berikut ini.

- (21) \* Is not like Friday last week, on this friday (27/7/2002) the activity routine that is done is passage of kor'an Pits in parallelism of pemko Padang invite the lecturer Dra. Hj. Mila Jamila Ashari. General Headmaster of Forum Komunikasi Majelis Taklim DKI Jakarta.
- (22) \* "Maybe by spreading the invitation card to official headmaster, office and agency in parallelism of Pemko Padang is hoped superior in that every official will suggest their staff to present, so amount of them that

come more than before, talk one of part staff Bina Social that always routine follow that activity.

- (23) \* “So in working always based on religion faith and nothing do something arbitrary” he said

Lihatlah kalimat-kalimat (21), (22) dan (23) di atas. Pada kalimat (21), sebelum kata yang digaris bawahi di awal kalimat seharusnya ada subjek berupa *impersonal it* dan berupa *relative pronoun* sebelum kata “invite”. Pada kalimat (22), subject yang berupa “impersonal it” juga harus hadir, sementara pada kalimat (23) subjek berupa kata “someone” dapat diletakkan sebagai subjek. Ketidakhadiran subjek menjadikan kalimat tersebut tidak gramatikal.

#### 4.1.2.7 *Non-Verb Sentence*

Kehadiran verba wajib sifatnya dalam kalimat bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris ada *main verb* atau *full verb* dan *auxiliary verb*. Lihatlah terjemahan yang tidak mengandung unsur verba dalam kalimat berikut ini.

- (24) \* The City Of Government Wirid Every Friday.

- (25) \* This activity little bit bigger.

Kalimat di atas tidak mempunyai verba. Unsur yang ada hanyalah subjek, objek, dan adverbial pada kalimat (24) dan subjek dan komplemen pada kalimat (25). Bandingkan kalimat (24) dan (25) di atas dengan kalimat (24a) dan (25a) berikut ini.

(24) a. The City Of Government has Wirid Every Friday.

(25) a. This activity is little bit bigger.

Kehadiran verba “has”, pada kalimat (24a) dan verba “is” pada kalimat (25a) menjadikan kalimat-kalimat itu benar secara gramatika.

#### 4.1.2.8 *Run-on Sentence*

*Run-on sentence* adalah kalimat yang belum berhenti karena tidak ada predikat (verba dan objek) sehingga kalimat tersebut menggantung tanpa makna yang jelas.

Lihatlah contoh terjemahan berikut ini.

(26) \* Wirid reading alquran every 8.00 pm a Nurul Iman Mosque, which routine activity that is done by city government of Padang as a lesson of religion to employees at city government furrow.

(27) \* The recitate of Qur'an at 08.00 o'clock in Nurul Iman Mosque that is kind of activity which is done by Pemko Padang as a form of splash of water of spiritual to official in the Pemko Padang now.

Kalimat (25) dan (26) di atas baru berupa subjek kalimat, sehingga kalimat tersebut menggantung karena belum selesai, disebabkan oleh ketidakhadiran verba dan objek kalimat. Oleh karena itu kalimat tersebut dikategorikan tidak gramatikal. Bandingkan kedua kalimat tersebut dengan kalimat yang sudah dilengkapi dengan predikat berikut ini.



- (26) a. Wirid reading alquran is held every 8.00 pm a Nurul Iman Mosque, which routine activity that is done by city government of Padang as a lesson of religion to employees at city government furrow.
- (27) a. The recitate of Qur'an is held at 08.00 o'clock in Nurul Iman Mosque that is kind of activity which is done by Pemko Padang as a form of splash of water of spiritual to official in the Pemko Padang now.

Penambahan "is held" pada kalimat (26a) dan (27a) menjadikan kalimat tersebut gramatikal.

#### 4.1.3 Kesalahan Semantis

Kesalahan semantis yang sering dilakukan penerjemah adalah ketidakcocokan padanan kata Bahasa Sasaran (BSa) dibandingkan dengan Bahasa Sumber (BSu). Ketidakcocokan padanan ini disebabkan karena penerjemah tidak memahami komponen makna yang ada pada kata atau leksikon tertentu.

Seorang penerjemah tahu bahwa satu kata mengandung banyak arti (*multisenses of lexical items*). Oleh karena itu seorang penerjemah harus memahami betul makna kata yang akan digunakan sebagai padanan kata dari bahasa sumber yang diterjemahkan sebelum dia gunakan dalam teks hasil terjemahannya.

Makna kata dapat dilihat secara denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang muncul ketika kata itu disebut terpisah. Sementara makna konotatif adalah makna yang ditentukan oleh konteks pembicaraan (Crane et al, 1981). Sementara itu,

Larson (1984) membedakan makna atas dua jenis, yaitu makna utama (primary meaning) dan makna kedua (secondary meaning). Makna utama adalah "the meaning suggested by the word when it is used alone" yaitu makna yang muncul di kepala penutur ketika diujarkan dalam bentuk kata. Makna kedua adalah "dependent on the context in which a word is used", yaitu tergantung pada konteks di mana kata itu digunakan.

Kesalahan semantis yang terjadi adalah ketidaktepatan terjemahan karena penerjemah tidak dapat membedakan kapan makna utama dan makna kedua harus digunakan atau kapan makna denotatif dan makna konotatif harus digunakan. Lihatlah hasil terjemahan berikut ini.

(H) *Wirid pengajian setiap pukul 08.00 WIB di Mesjid Nurul Iman itu merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pihak Pemko Padang sebagai bentuk siraman rohani kepada aparat di jajaran Pemko tersebut.*

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

The recitation held every Friday at 08.00 P.M. at Nurul Iman is a routine activity which is done by the city government of Padang as a form of spiritual programs for the city government of Padang employees.

Kalimat ini diterjemahkan oleh mahasiswa sebagai berikut:

- (28) The passage of Kor'an at 8.00 o'clock in Nurul Iman Mosque is kind of routine activity which is done by Pemko Padang as a form of splash of water of spiritual to official in the Pemko Padang now.
- (29) The recitate of Qur'an at 08.00 o'clock in Nurul Iman Mosque is kind of activity which is done by Pemko Padang as a form of splash of water of spiritual to official in the Pemko Padang now.
- (30) The preaching which is held at 8 a.m at Nurul Iman Mosque is a routine activity done by Padang local government as an implementation of spiritual activity for employee of the government office

Ungkapan "wirid pengajian" diterjemahkan menjadi "the passage", "the recitate", dan "the preaching" pada kalimat-kalimat di atas, sementara masing-masing kata mempunyai komponen makna yang berbeda. Secara denotatif, kata pengajian dapat diterjemahkan menjadi "recitation" tidak sama dengan "preaching" yang bermakna "berkhotbah". Ungkapan "passage of Kor'an" seperti terjemahan kalimat (28) dapat juga diterima, tetapi penggunaan kata "recitate" kurang tepat di sini, karena kata ini bukan nomina dimana seharusnya jenis kata yang digunakan adalah nomina.

Kemudian, ungkapan "siraman rohani" tidak bisa diterjemahkan secara denotatif atau menggunakan makna utama sehingga diterjemahkan menjadi "splash of water of spiritual" seperti terjemahan kalimat (28) dan (29). Ungkapan ini jelas tidak sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Ungkapan "spiritual activity" seperti dalam terjemahan (30) mendekati ketepatan dan dapat diterima, namun yang lebih tepat adalah "spiritual program" seperti dinyatakan dalam sandar terjemahan di atas.

#### 4.1.4 Kesalahan Idiomatis

Menurut Kridalksana (1983) idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggota konstituen yang membentuk konstruksi tersebut. Jadi makna suatu idiom tidak bisa dilihat dari makna kata yang membentuk idiom tersebut. Idiom biasanya berbentuk gabungan kata berupa frasa.

Kesalahan idiomatis adalah kesalahan penerjemahan menyangkut penerjemahan suatu frasa yang tidak bisa diterjemahkan kata per kata, tetapi harus diterjemahkan sesuai dengan makna frasa itu sendiri. Penerjemah pemula cenderung tidak menyadari hal ini, dan mereka menerjemahkan idiom secara kata demi kata, sehingga maknanya jadi berubah. Lihatlah hasil terjemahan dari kalimat berikut ini.

(H) *Hanya saja selama ini dalam kegiatan tersebut tidak semua kalangan PNS mau dan bisa hadir, kendati suasana Islami tetap kelihatan dari pakaian yang dikenakan, semua PNS perempuan memakai pakaian baju kurung dan kebanyakan PNS laki-laki memakai pakaian gunting china dan peci.*

Kalimat itu dapat diterjemahkan menjadi:

Unfortunately, so far, not all of the civil servants in this district attended the activity, eventhough Islamic environment was seen from the clothes they wore, the female wore woman's long tunic (*baju*

*kurung*) and most males wore collarless man's blouse (*gunting cina*) and caps (*peci*).

Kalimat ini diterjemahkan oleh mahasiswa sebagai berikut:

- (31) However, all this time in that activity not all want and present, though the Islamic situation remain seeing from the dress that is wore, all of woman PNS wore Baju Kurung and man PNS wore clothes of Chinese cut and rimless.
- (32) But, as long as this time, do not all of other civil officer who are willing and able to attend the activities, although Islamic atmosphere still can be seen from the dresses they wear, all female officer wear Chinese design dress and rimless cap.
- (33) But during this time not all the employee want attend and can attend this activity, eventhough the Islamic situation is seen from the clothe that they wear All female wear kurung dress and male wear Islamic cloth with pat.

Ungkapan “selama ini” bisa diterjemahkan “before, “so far”, atau “from the last experience”. Lihatlah bagaimana responden menterjemahkannya menjadi “all this time”, “as long as this time”, dan “during this time” sebagai terjemahan dari “selama ini”. Terjemahan seperti ini merupakan pemahaman kata per-kata, tidak menunjukkan makna yang sebenarnya dari ungkapan “selama ini” dalam bahasa Indonesia. Kata “selama” memang bisa diterjemahkan “as long as”, “during”, atau “all”. Namun bila kata “selama” digabungkan dengan kata “ini” maknanya menjadi berbeda. Ungkapan “selama ini”

dalam kalimat di atas maksudnya adalah sebelum kegiatan ini dilangsungkan. Jadi ungkapan “before”, “so far” dan “from the last experience” merupakan ungkapan yang lebih tepat untuk menerjemahkan ungkapan “selama ini” dalam kalimat ini.

Berikutnya marilah kita lihat terjemahan lainnya yang mengandung kesalahan idiomatis dalam hasil terjemahannya. Lihatlah hasil terjemahan kalimat berikut ini.

(I) *Di samping berdialog dengan pengelola Rumah Singgah Sakinah Padang, kedatangan Mensos ke Sumbar untuk menyerahkan bantuan rehabilitasi Balaikota Padang Panjang, meletakkan batu pertama dimulainya pembangun-an mesjid dan TK Al Quran Ponpes Thawalib, meninjau kompleks Kauman, menghadiri peringatan 100 tahun Bung Hatta di Bukittinggi, dan bersilaturahmi ke kampong halaman di Bayur Agam.*

Kalimat ini diterjemahkan oleh mahasiswa sebagai berikut:

- (34) Besides, she take dialog with official of Sakinah Rumah Singgah Padang, her coming to Sumatra is to give the aids to repair Padang Panjang Balaikota, taking the first stone to is started to build mosque and alquran Ponpes Thawalib Kindergarten, visiting the Kauman complex, presenting the memory of one century of Bung Hatta in Bukittinggi and taking good friendship to the village of her in Bayur Agam
- (35) Beside holding a dialogue with the manager of Sakinah transit house, Padang, the arriving of the social minister in West Sumatra is to give a rehabilitation aid for Padang Panjang town hall, to put the first stone to

start the building of Ponpes Thawalib's mosque and alquran kindergarten, to see the Kauman Complex, to attend the 100<sup>th</sup> year celebration Bung Hatta in Bukittinggi and to visit his hometown in Bayur Agam

- (36) Besides she take dialog with official of Sakinah Rumah Singgah Padang, her coming to Sumatra is to give the aids to repair Padang Panjang Balajkota, taking the first stone to is started to build mosque and alquran Ponpes Thawalib Kindergarten, visiting the Kauman complex, presenting the memory of one century of Bung Hatta in Bukittinggi and taking good friendship to the village of her in Bayur Agam.

Lihatlah kalimat (34) bagaimana ungkapan "Rumah Singgah Sakinah Padang" yang diterjemahkan menjadi "Sakinah Rumah Singgah", dengan hanya merubah susunan kata ke sistem bahasa Inggris sementara kata yang digunakan tetap bahasa Indonesia. Pada kalimat (35) istilah ini diterjemahkan menjadi "Sakinah transit house Padang" yang kelihatan sekali terjemahannya terlalu harfiah, tanpa memikirkan ungkapan yang sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Terjemahan ungkapan ini seharusnya "rest house" yang kelihatan lebih berterima untuk ini.

Ungkapan "rehabilitasi" pada kalimat (34) dan (36) diterjemahkan menjadi "the aid to repair" dimana sebetulnya ungkapan "rehabilitation aids" lebih cocok untuk ini. Kemudian, lihatlah bagaimana mereka menerjemahkan "meletakkan batu pertama" menjadi "taking the first stone", atau "to put the first stone". Untuk istilah ini lebih tepat digunakan istilah yang sudah baku "to lay a corner stone". Terjemahan-terjemahan seperti ini kelihatan masih mentah, dalam artian baru dalam proses menerjemahkan kata

per kata, belum lagi memindahkan makna dalam teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran.

Dari analisis di atas kelihatan oleh kita bahwa penguasaan ungkapan-ungkapan idiomatis bahasa Indonesia untuk dicari padanannya menjadi idiom bahasa Inggris masih rendah. Ungkapan yang sederhana seperti “selama ini” pun masih belum tepat diterjemahkan ke bahasa Inggris. Malahan banyak terjemahan yang masih berupa terjemahan kata per kata, belum memperlihatkan makna yang utuh dari pesan yang diberikan.

#### **4.1.5 Kesalahan Sociolinguistik**

Kesalahan sociolinguistik adalah kesalahan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat sesuai dengan budaya penutur aslinya. Kesalahan ini dapat dilakukan oleh penutur bahasa lain ketika mencoba menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya. Bentuk kesalahan sociolinguistik dapat terjadi karena interferensi bahasa pertama pada bahasa kedua, ketidak tepatan penggunaan rujukan (*terms of reference*), serta penggunaan kata yang terkait dengan budaya setempat.

##### **4.1.5.1 Ketidaktepatan Penggunaan Rujukan (*terms of reference*)**

Kesalahan sociolinguistik jenis ini berhubungan dengan ketidaktepatan penggunaan suatu istilah rujukan berupa suatu ungkapan pada konteks tertentu. Terjemahan *terms of address* dan *terms of reference*, misalnya, harus betul-betul melihat konteks bila terjemahan yang kita inginkan itu tepat dan akurat. Ungkapan “I” dalam bahasa Inggris bisa diterjemahkan saya, Tedy, papa, mama, dsb. Sesuai dengan konteks



pembicaraan dan aturan sosial yang mengatur penggunaannya. Demikian juga *you* bisa diterjemahkan bapak, ibu, nenek, kami, anda, kalian, dsb., tergantung siapa, dan kepada siapa pembicara berbicara. Demikian juga kata Bapak bisa diterjemahkan *father*, *sir*, *you*, dsb., tergantung konteks pembicaraan yang dilakukan.

Berikut akan dianalisis kesalahan terjemahan berupa penggunaan istilah referensi tertentu. Lihatlah kesalahan penerjemahan berikut ini.

(J) *Tidak seperti Jumat pekan-pekan sebelumnya, pada Jumat ini menghadirkan penceramah ustad Dra. Hj. Mila Jamila Ashari, Ketua Umum Forum Komunikasi Majelis Taklim DKI Jakarta.*

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Unlike the Fridays in the previous weeks, this Friday the recitation of Al-Qur'an presented the moslem preacher Dra. Hj. Mila Jamila Ashari, the General Chairlady of Communication Forum of Majlis Taklim DKI Jakarta.

Terjemahan untuk kalimat ini yang dibuat oleh mahasiswa dapat dilihat sebagai berikut:

- (37) ..... invite the lecturer Dra. Hj. Mila Jamila Ashari, General Headmaster of Forum Komunikasi Majelis Taklim DKI Jakarta.
- (38) ..... presenting Ustad Dra. Hj. Jamila Ashary, the head of 'Majelis Taklim Communication Forum of DKI Jakarta as the speaker.

- (39) ..... present Dra. Hj. Jamila Ahsan as the speaker. She is the chairlady of Forum Komunikasi Majelis Taklim DKI Jakarta.
- (40) ..... present Drs. Hj. Mila Jamila Ashari as a preacher, a chairman of Communication form of Majelis Taklim DKI Jakarta.
- (41) ..... presenting the lecturer Ustad Dra. Hj. Mila Jamila, the chairwoman of Taklim Committee communication forum Jakarta.
- (42) ..... presenting Dra.Hj. Mila Jamila Anshari, chair of communication forum of taklim committee of DKI Jakarta as the speaker.
- (43) .....presented by speaker ustad Dra. Hj. Mila Jamila Azhari, the first person of Forum Komunikasi Majelis Taklim Jakarta.

Ungkapan “penceramah” secara sosiolinguistik dalam bahasa Indonesia merupakan sebutan yang dapat mengacu kepada “penceramah ilmiah di kelas” yang dalam bahasa Inggris digunakan istilah “lecturer”, sementara penceramah yang mengacu pada pemimpin agama dapat digunakan istilah “preacher”. Istilah penceramah secara umum dalam bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan istilah “speaker”.

Mahasiswa ternyata tidak memahami perbedaan makna padanan kata ini sehingga mereka menerjemahkan ungkapan “penceramah” dalam teks ini menjadi “lecturer” (lihat kalimat (37) dan (41)), “preacher” (lihat kalimat (40)), dan “speaker” (lihat kalimat (38), (39), (42) dan (43)). Ungkapan khusus istilah ini dalam bahasa Indonesia adalah “ustad” untuk pria dan “ustazah” untuk wanita. Ungkapan “lecturer” dan “preacher” seperti terlihat pada kalimat (37), (40) dan (41) kurang tepat untuk konteks ini. Ungkapan yang lebih tepat adalah “speaker” (kalimat (39), (42), dan (3)), dan “ustad” (ustazah) pada

kalimat (41) dan (43), atau pilihan lainnya adalah “moslem preacher” seperti terlihat pada contoh terjemahan.

Ungkapan “Ketua Umum” dalam bahasa Indonesia dapat mengacu kepada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa Inggris ada istilah “chairman” dan “chairwoman” atau “chair lady”. Karena acuan kata ini adalah perempuan (Dra. Hj. Mila Jamila Ashari) maka istilah yang lebih cocok digunakan adalah “chairwoman” atau “chair lady” seperti pada kalimat (38) dan (40). Istilah “chair”, “head” dan “the first person” seperti kalimat (37), (41) dan (42) merupakan istilah umum yang kurang tepat mengacu kepada istilah yang lebih spesifik “ketua umum”. Istilah “headmaster” sama sekali tidak sesuai untuk konteks kalimat ini.

(K) Penegasan ini dikemukakan Menteri Sosial H. Bachtiar Chamsah, SE menjawab pertanyaan wartawan di ruang VIP Bandara Tabing, Jumat (9/8/2002) pagi kemaren.

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:

This confirmation was stated by the minister of social affairs, H. Bachtiar Chamsah, S.E., answering the journalists' questions in VIP room Tabing Airport, Friday (9/8/2002) yesterday morning.

Kalimat ini diterjemahkan oleh mahasiswa sebagai berikut:

- (44) It is said by the ministry of social, H. Bachtiar Chamsyah, SE as an answer of reporter question in VIP room Bandara Tabing, Friday (9/8/2002) yesterday morning.
- (45) This was emphasize by social minister H. Bachtiar Chamsyah, SE, answering press question on VIP room tabing airport, Friday (9/8.02) mornings
- (46) That confirmation said by social Ministry H. Bachtiar Chamsyah, SE answered the journalists' questions in VIP room tabing airport, Friday (9/8/02) yesterday morning

Pada kalimat-kalimat di atas dapat dilihat ketidakpahaman mahasiswa dalam menerjemahkan ungkapan “wartawan” menjadi “reporter” atau “press”, sementara padanan yang benar adalah “journalist”. Yang ada dalam ingatan mereka, kerja wartawan itu sebagai penulis laporan (reporter) atau istilah umum dalam bahasa Indonesia “press”.

#### **4.1.5.2 Interferensi Bahasa Pertama**

Interferensi adalah bentuk kesalahan berupa pengaruh bahasa pertama (bahasa ibu) pada kalimat bahasa kedua atau bahasa asing yang digunakan seorang pengguna bahasa, dalam hal ini adalah hasil terjemahan teks berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Interferensi dapat berupa interferensi gramatika dan Interferensi leksikal.

#### 4.1.5.2.1 Interferensi Gramatika

Interferensi gramatika bahasa Indonesia dapat dilihat dari susunan kata dalam frasa nomina bahasa Inggris yang dibuat seperti susunan frasa nomina bahasa Indonesia. Lihatlah hasil terjemahan berikut ini.

- (47) .....on this Friday (27/7/2002) the activity routine that is done is .....
- (48) It is hoped that this activity will increase the comprehending religion, .....
- (49) All civil servant women wear woman's long tunic and most civil servant men wear koko clothes and pets.

Frasa-frasa yang digaris bawahi pada kalimat-kalimat bahasa Inggris di atas mengikuti susunan kata frasa bahasa Indonesia, yaitu dengan pola “menerangkan dan diterangkan” (*modifier and head*), sementara susunan kata yang seharusnya adalah “diterangkan dan menerangkan” (*head and modifier*). Jadi, frasa “the activity routine” yang merupakan terjemahan dari “kegiatan rutin”, “the comprehending religion” sebagai terjemahan dari “pemahaman agama”, dan “all civil servant woman” serta “most civil servant men” sebagai terjemahan dari “semua pegawai negeri wanita” dan “sebagian besar pegawai negeri pria” seharusnya diterjemahkan dengan susunan kata masing-masingnya sebagai berikut: “the routine activity”, “religion understanding”, dan “all female civil servants” serta “most male civil servants”.

#### 4.1.5.2 Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal adalah pengaruh pemilihan kata bahasa ibu terhadap ujaran bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Dalam hal ini interferensi leksikal terjadi pada hasil terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa. Lihatlah terjemahan dari kalimat bahasa Indonesia berikut ini.

(L) *Mungkin dengan menyebarkan undangan ke Kepala Dinas, Kantor dan Instansi di jajaran Pemko Padang diharapkan para atasan di masing-masing dinas tersebut akan menganjurkan bawahannya untuk hadir sehingga jumlah mereka yang datang lebih banyak lagi” kata seorang staf bagian bina sosial yang selalu rutin mengikuti kegiatan tersebut.*

Kalimat ini dapat diterjemahkan menjadi:

“Probably by giving invitation to the leaders of institutions in Padang, it is hoped that the heads of the institutions will suggest their staff to attend the activity” said a staff of social establishment who always attend this activity.

Terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa adalah:

(50) “Maybe by spreading the invitation card to official headmaster, office and agency in parallelism of pemko Padang is hoped superior in that every official will suggest their staff to present, so amount of them that come

more than before, talk one of part staff Bina Social that always routine follow that activity.

- (51) May be by giving invitation to the chair of official, office and department in Pemko Padang hoped the chairs of each office will their employee to attend. So that the number of people who attended is much than before, said one of the social sector who always continuously attend the activity

Hasil terjemahan yang digaris bawahi pada kalimat (50) dan (51) di atas menunjukkan kesalahan berupa interferensi leksikal dari bahasa Indonesia. Secara terpisah, padanan kata “undangan” adalah “invitation card”, “dinas” adalah “official”, “kepala” adalah “headmaster”, “jajaran” adalah “parallelism”, dan “bagian” adalah “part” atau “sector”. Namun, makna denotatif ini tidak bisa digunakan dalam konteks kalimat ini. Oleh karena itu, kata “invitation” sebagai padanan “undangan”, “department” atau “institution” sebagai padanan dari kata “dinas” dan “institusi”, “head” sebagai padanan kata “kepala” lebih sesuai untuk konteks ini. Lihatlah terjemahan yang tepat pada standar terjemahan di atas.

#### **4.1.5.3 Ketidaktepatan Penggunaan Kata Budaya (*cultural words*)**

Kata budaya merupakan kosa kata yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain. Lihatlah bagaimana mahasiswa menerjemahkan kalimat berikut ini.

- (M) *Hanya saja selama ini dalam kegiatan tersebut tidak semua kalangan PNS mau dan bisa hadir, kendati suasana Islami tetap kelihatan dari*

*pakaian yang dikenakan, semua PNS perempuan memakai pakaian baju kurung dan kebanyakan PNS laki-laki memakai pakaian gunting china dan peci.*

Kalimat di atas dapat diterjemahkan menjadi:

Unfortunately, so far, not all of the civil servants in this district attended the activity, eventhough Islamic environment was seen from the clothes they wore, the female wore woman's long tunic (*baju kurung*) and most males wore collarless man's blouse (*gunting china*) and caps (*peci*).

Terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa dapat dilihat seperti berikut:

- (50) But during this time not all the employee want attend and can attend this activity, eventhough the Islamic situation is seen from the clothes that they wear all female wear kurung dress and male wear Islamic cloth with pat.
- (51) Unfortunately on this activity not all officers want and able to come Eventhough the Islamic condition still shown from the clothes that, they dress, all women officer are wearing Islamic clothes and most men officers are wearing koko dress.
- (52) But from the last experiences, in this activity, not all officials want to and could present although the Islamic atmosphere was still seen from the clothes that they wore, all women official wore women dress and most men officials wore "koko dress".



- (53) However , on this activity not all people from civil servant want to attend, eventhough Islamic atmosphere can be seen from the clothes they are wearing All civil servant women wear woman's long tunic and most of civil servant men wear koko clothes and pets.

Pada kalimat (50) – (53) di atas dapat dilihat bahwa ungkapan “baju kurung” dan “gunting cina dan peci” diterjemahkan bermacam-macam. Ungkapan “kurung dress” pada kalimat (50) terlihat tidak pas, karena mencampurkan istilah Indonesia dan Bahasa Inggris. Begitu juga ungkapan “islamic clothes” pada kalimat (51) dan “women dress” pada kalimat (52) tidak menunjukkan hal yang spesifik tentang istilah “baju kurung”. Penggunaan istilah “woman's long tunic” lebih tepat untuk ini, atau dengan menggunakan istilah aslinya “baju kurung” kelihatan terjemahannya cukup baik dan berterima.

#### 4.2 Pembahasan

Analisis di atas menunjukkan bahwa dari empat jenis kesalahan yang disebabkan oleh perbedaan linguistis seperti yang dikemukakan oleh Retmono (1977), dalam terjemahan teks berita berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris kesalahan sintaksis merupakan jenis kesalahan paling banyak dilakukan oleh mahasiswa bahasa Inggris. Hal ini dapat dinyatakan sebagai akibat keterbatasan pengetahuan penerjemah tentang grammar bahasa sasaran, yaitu Bahasa Inggris. Mereka tidak menyadari adanya perbedaan sistem bahasa yang ada pada bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), sehingga interferensi dan overgeneralisasi terjadi. Interferensi terjadi karena

(23) However, on this activity not all people from civil servant want to attend

overstapung karena sarungpun can be seen from the clothes they are

wearing. All civil servant women wear a sarung's long tunic and most of

civil servant men wear koko clothes and pr...

Pada kalimat (20) - (23) di atas dapat dilihat bahwa ekspresi "paku kuning" dan

"tanjung cin dan paku" dalam konteks ini menunjukkan makna "kuning dress"

pada kalimat (20) terlihat tidak pas karena menunjukkan in istilah Indonesia dan bahasa

Inggris. Ekspresi juga merupakan "koko clothes" pada kalimat (21) dan "woman dress"

pada kalimat (22) tidak menunjukkan hal yang spesifik tentang istilah "paku kuning"

yang ada di istilah "woman's long tunic" yang sangat umum ini, akan dengan

yang mungkin terlihat sebagai "paku kuning" kebiasaan terjemahannya cukup baik dan

tidak ada

#### 4.1.1 Kesimpulan

Analisis di atas menunjukkan bahwa dan dapat juga kesimpulan yang disimpulkan

dari penelitian linguistik seperti yang dikemukakan oleh Rannono (1977) dalam

hubungan teks berita bahasa Indonesia ke bahasa Inggris kesialan sintaksis

yang ada pada kesialan paling banyak dilakukan oleh mahasiswa bahasa Inggris. Hal

ini dapat dimunculkan sebagai akibat ketidakefektifan pengetahuan perantara tentang

fungsi dan bahasa sasaran yaitu bahasa Inggris. Maka itu tidak berlebihan apabila

perbaikan sistem bahasa yang ada pada bahasa sumber (B2) dan bahasa sasaran (B1)

sempit dan internasional dan overgeneralisasi terjadi. Hal ini karena

menyamakan sistem penyusunan kata dalam membuat kalimat bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang sudah mereka kuasai. Overgeneralisasi terjadi karena merasa tidak ada perbedaan antara kalimat aktif dan kalimat pasif, atau antara kalimat yang membutuhkan *to be* dengan kalimat yang mempunyai *main verb*.

Kesalahan yang paling menonjol dalam jenis kesalahan sintaksis ini adalah kesalahan tenses. Ini dapat dipahami karena teks BSu tidak menggunakan sistem tenses sementara teks BSa harus menggunakan sistem tenses agar pesan yang disampaikan tepat maknanya sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam teks BSu. Itulah sebabnya Hasibuan (1991) menyatakan kesalahan jenis ini sebagai titik kerawanan dalam terjemahan ke bahasa Inggris. Karena itu Hasibuan (1991) perlu mengkhususkan salah satu bab dalam bukunya itu dengan judul "sintaksis dalam terjemahan".

Bentuk kesalahan semantis yang ditemukan adalah ketidakcocokan padanan kata BSa dengan BSu sehingga hasil terjemahan yang dihasilkannya terasa asing, karena *sense* bahasanya bukanlah *sense* bahasa Inggris. Lihatlah bagaimana penerjemah bisa mencari padanan kata "siraman rohani" dengan *splash of water spiritual*, atau "wirid" menjadi *preaching*. Ini terjadi karena penerjemah mengambil begitu saja satu dari beberapa padanan kata yang terdapat dalam kamus tanpa mempertimbangkan kecocokan maknanya dengan konteks bahasa yang ada. Yusuf (1994) mengkategorikan terjemahan seperti ini sebagai terjemahan harfiah (*literal translation*) yaitu menekankan pada bentuk, bukan pada pesan yang ingin disampaikan. Penerjemah mungkin tidak menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya itu menyebabkan makna berubah, tetapi itulah yang dirasakannya paling mudah dilakukan kalau sudah terbentur waktu melakukan terjemahan. Jadi, ketidakcocokan padanan ini lebih dikarenakan karena ketidaktahuan

penerjemah mencari kata yang cocok dalam BSA. Di samping itu, penerjemah juga tidak bisa mengaplikasikan perbedaan makna denotatif dan makna konotatif, sehingga terjemahan yang seharusnya menggunakan makna denotatif dalam terjemahannya digunakan makna konotatif. Hal ini tentu saja menjadikan terjemahan yang dibuat menjadi tidak tepat dan tidak berterima secara semantis.

Hampir sama dengan bentuk kesalahan semantis, bentuk kesalahan idiomatis adalah banyaknya ditemukan terjemahan harfiah kata per-kata, sementara ungkapan itu tidak bisa diterjemahkan per-kata, karena maknanya menyatu pada frase yang ada. Kendala seperti ini sama dengan hasil penelitian Arjus (1998) yang meneliti tentang terjemahan idiom bagi mahasiswa bahasa Inggris yang menyatakan bahwa ketidaktepatan terjemahan idiom adalah karena mahasiswa menerjemahkannya kata per-kata.

Bentuk kesalahan sosiolinguistik adalah pada ketidaktepatan penggunaan suatu ungkapan pada konteks kalimat yang ada. Ungkapan "penceramah" merupakan ungkapan yang dapat mengacu ke kegiatan ilmiah dan keagamaan. Oleh karena berbagai pilihan ungkapan seperti "lecturer", "preacher", dan "speaker" membingungkan penerjemah. Jadi, pengetahuan tentang penggunaan ungkapan pada konteks yang tepat merupakan hal yang sangat penting diketahui oleh seorang penerjemah. Interferensi sebagai salah satu gejala sosiolinguistik dalam masyarakat bilingual dan multilingual juga terjadi dalam kesalahan linguistik. Interferensi dapat berupa interferensi gramatikal dan interferensi leksikal.

Menyadari hal tersebut yang menjadi kendala dalam proses penerjemahan, peneliti yakin bahwa kendala yang sama akan dialami oleh calon penerjemah berbahasa ibu bahasa Indonesia lainnya. Oleh karena itu pengajar penerjemahan harus menyadari

bahwa ada kemungkinan mahasiswa yang lain akan membuat kesalahan yang sama. Itulah sebabnya dalam pengajaran penerjemahan hendaknya diberikan penekanan khusus untuk membahas masalah ini, sehingga kendala ini dapat diatasi dan kesalahan yang sama dapat diminimalkan untuk masa mendatang.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Ada kecenderungan bahwa pemilihan kata dan bentuk kalimat dalam terjemahan teks bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dipengaruhi bahasa pertama penerjemah yaitu bahasa Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan oleh kedangkalan penguasaan kosa kata dan bentuk gramatika bahasa Inggris mereka. Karena itu, yang terjadi adalah terjadinya pemilihan kata-kata yang kedengarannya aneh bagi penutur asli bahasa Inggris atau bagi orang yang tahu tentang bahasa Inggris. Demikian pula gramatika bahasa Inggrisnya kelihatan kacau sehingga hasil terjemahan itu susah dipahami dan bahkan ada yang tidak dapat dipahami sama sekali.

Besarnya frekuensi kesalahan sintaksis dalam hasil terjemahan mahasiswa menunjukkan bahwa penguasaan gramatika bahasa Inggris mereka masih rendah. Begitu juga, banyaknya muncul leksikon yang tidak sesuai dengan konteks kalimat disebabkan karena rendah dan terbatasnya penguasaan kosa kata mereka. Sementara kesalahan idiomatis dan sosiolinguistik disebabkan karena kurangnya pengalaman mahasiswa memahami variasi ujaran yang digunakan dalam konteks tertentu.

#### **5.2 Saran**

Karena hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya penguasaan gramatika, terbatasnya kosa kata, dan kurangnya pemahaman tentang konteks pembicaraan, maka

disarankan agar pengajar terjemahan dapat memfokuskan materi ajar mereka kepada hal-hal yang menjadi kendala dalam proses penerjemahan ini. Demikian juga para pengajar yang terkait materi ajarnya dengan problem yang dikemukakan di atas kiranya dapat lebih memberi penekanan pada latihan penggunaannya daripada memberikan teori saja.

Disarankan kepada mahasiswa agar lebih banyak mendengar, membaca, dan mempraktekkan baik tertulis maupun lisan ujaran-ujaran atau ungkapan-ungkapan bahasa Inggris baik melalui media cetak maupun media pandang dengar (TV, radio) sehingga penguasaan kosa kata, dan gramatika mereka semakin baik. Disarankan juga agar mereka dapat berlatih sendiri menterjemahkan berbagai teks dan mendiskusikan hasil terjemahan itu dengan teman sejurusannya sehingga nantinya mereka dapat mengandalkan keterampilan menerjemah sebagai salah satu keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam mencari pasar kerja atau membuat lapangan kerja bagi mereka setelah mereka tamat nantinya.

## REFERENSI

- Bell, Roger T. (1989). *Translation and Translating*. London: Cambridge University Press.
- Brislin, Richard W. (1976). *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press.
- Crane, L.B. et al. 1981. *An Introduction to Linguistics*. Boston: Little Brown Company
- Cruse, Alan D. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- De Maar, H.G. (1976) 'How to Translate'. Dalam *English Passages for Translation*, Vol. II, hal. 176.
- Duane, R.B. (1971). *Mass Media and Popular Art*. New York: Mc Graw Hill.
- Hasibuan, H. Sofia Rangkuti. 1991. *Teori Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Bahasa Inggris*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Isaac, Stephen & William B. Michael. (1985). *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: Edits Publishers.
- Larson, Mildred L. (1984). *Meaning Based Translation*. Boston: University Press of America.
- Mohammad, Ainon. (1991). *Panduan Menerjemah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.



- Nababan, P.W.J. (1988). *Kedwimaknaan di dalam Terjemahan*, Simposium Linguistik dan Teknologi Komputer: Pemrosesan Bahasa Alami. Unika Atmajaya, Jakarta, 26-27 Oktober 1988.
- Newmark, Peter (1981). *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Institute of English.
- Nida, E.A. & Taber, C.R. (1969). *Theory and Practice of Translation*. New York: Gradner Press Inc.
- Ningsih, Kurnia. (1998). *Kiat Menerjemahkan*. Makalah pada Seminar Lokakarya Penerjemahan Staf Pengajar FBSS UNP Padang, tanggal 14 Maret 1998.
- Retmono. (1977). 'Beberapa Masalah Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia'. Dalam *Bahasa dan Sastra*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, Tahun III, No.3, hal. 28-36.
- River, W. (1984). *News in Print*. New York: Harpers Row
- Sadtono, E. (1985). *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Simatupang, D. (1999). *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Dikti Depdiknas
- Wardough (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell

Lampiran:

## **Translation Test**

**Waktu : 120 menit**

Translate the following texts into English.

### **Pegawai Pemko Wirid Tiap Jumat**

Padang (Mimbar) Tidak seperti jumat pekan-pekan sebelumnya, pada Jumat ini menghadirkan penceramah ustad Dra. Hj.Mila Jamila Ashari, Ketua Umum Forum Komunikasi Majelis Taklim DKI Jakarta. Wirid pengajian setiap pukul 08.00 WIB di Masjid Nurul Iman itu merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pihak Pemko Padang sebagai bentuk siraman rohani kepada aparat di jajaran Pemko tersebut.

Kegiatan kali ini, kata Kasi Bidang Pembinaan Agama, Bagian Bina Sosial Padang, Al Amin, S.Sos, sedikit lebih besar dan dapat dikatakan sebagai Tabligh Akbar yang berkaitan dengan momen peringatan hari jadi kota Padang yang ke 33 dan peringatan 100 tahun Bung Hatta. "Diharapkan kegiatan ini akan menambah pemahaman agama sehingga dalam bekerja selalu berlandaskan pada keyakinan agama dan tidak berbuat sewenang-wenang" katanya lagi.

Ceramah mingguan setiap jumat di mesjid Nurul Iman tersebut biasanya juga dihadiri langsung oleh Walikota Padang dan diisi oleh Mubalig kota Padang. Hanya saja selama ini dalam kegiatan tersebut tidak semua kalangan PNS mau dan bisa hadir, kendati suasana Islami tetap kelihatan dari pakaian yang dikenakan, semua PNS perempuan memakai pakaian baju kurung dan kebanyakan PNS laki-laki memakai pakaian gunting china dan peci. Yang hadir di mesjid hanya puluhan saja.

"Mungkin dengan menyebarkan undangan ke Kepala Dinas, Kantor dan Instansi di jajaran Pemko Padang diharapkan para atasan di masing-masing dinas tersebut akan menganjurkan bawahannya untuk hadir sehingga jumlah mereka yang datang lebih banyak lagi" kata seorang staf bagian bina sosial yang selalu rutin mengikuti kegiatan tersebut.

### **Mensos: Program Rumah Singgal Gagal**

Padang (Mimbar) Pemerintah terpaksa menghentikan bantuan penanggulangan anak jalanan melalui rumah singgah (RS). Soalnya, di samping kesulitan dana dan tidak ingin memperbanyak hutang luar negeri, program ini kenyataannya banyak yang gagal.

Penegasan ini dikemukakan Menteri Sosial H. Bachtiar Chamsah, SE menjawab pertanyaan wartawan di ruang VIP Bandara Tabing, Jumat (9/8/2002) pagi kemaren. Di samping berdialog dengan pengelola RS Sakinah Padang, kedatangan Mensos ke Sumbar untuk menyerahkan bantuan rehabilitasi Balaikota Padangpanjang, meletakkan batu pertama dimulainya pembangunan mesjid dan TK Al Quran Ponpes Thawalib, meninjau kompleks Kauman, menghadiri peringatan 100 tahun Bung Hatta di Bukittinggi, dan bersilaturahmi ke kampung halaman di Bayur Agam.

Menurut Bachtiar, setelah dilakukan penelitian dan evaluasi, ternyata banyak sekali program Rumah Singgah yang tidak mencapai sasaran. "Keberhasilannya sangat kecil, dibawah 50%, padahal dana yang dikucurkan bagi setiap Rumah Singgah cukup besar, sekitar 300 juta rupiah per-tahun dan dana itu berasal dari hutang luar negeri yang harus dibayar anak cucu kita," tegasnya.

Rumah Singgah Sakinah Padang yang dikelola Yayasan Pembangunan Simawang, diakui mensos merupakan satu di antara sedikit rumah singgah yang berhasil di Indonesia. Karena itulah Mensos memberikan bantuan 85 juta rupiah April lalu. Namun kepada umat di daerah ini, bachtiar mengingatkan agar makin meningkatkan kepedulian terhadap anak dhuafa, fakir miskin, dan yatim piatu. Undang-Undang Dasar memang menyatakan fakir miskin dan anak terlantar ditanggung oleh Negara. Tapi yang dimaksud Negara di sini bukan hanya pemerintah, juga masyarakat. Jadi, ini tanggung jawab kita bersama.